BAB II

MENGURAI PROBLEMATIKA PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL DAN FEMINISME RADIKAL

A. Penelitian Terdahulu

Dalam judul penelitian tentang "Strategi Perempuan dalam Menghadapi Problematika Kehidupan Pasca Perceraian" peneliti berupaya membandingkan dengan penelitian yang sudah ada dan relevan agar bisa mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian lainnya. Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Velansyah dari Fakultas Dakwah jurusan Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "**Pemaknaan Hidup Perempuan Pasca Perceraian"** yang dilakukannya pada tahun 2012 penelitian ini sepenuhnya membahas tentang kondisi mental dan dampak psikologis perempuan pasca perceraian.

   Perempuan pasca bercerai dianggap memiliki ketakukan tersendiri dalam lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Masyarakat menganggap bahwa perempuan "*single parent"* atau "*janda"* merasa lemah karena ia sudah lepas dari ikatan laki-laki. Selain itu beban moral juga ia rasakan ketika makna janda sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disalahkan artikan oleh masyarakat sekitar sebagai sesuatu yang rendah dan seringkali menjadi bahan tertawaan dalam kesempatan formal atupun informal. Bagi seorang wanita yang hidup dalam budaya patriarkhi seperti negara kita ini, beban sosial yang harus dipikulakibat perubahan status dari seorang istri menjadi seorang janda karena perceraian tentunya memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan seorang duda. Selain itu konotasi negatif yang melekat pada perempuan berstatus janda juga merupakan beban berat tersendiri yang harus dijalani setelah bercerai. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengambil informan wanita daripada pria.

Dari aspek lain, yang ditemukan oleh Abdul Aziz adalah ketakutan ibu rumah tangga yang masih bersuami terhadap seorang janda. Ia takut suaminya akan tergoda dengan seorang janda. Menurut seorang informannya, janda adalah seorang yang butuh kasih sayang laki-laki serta nafkah ekonomi. Karenanya ia takut jika janda dapat menjadi seorang penggoda suami dari orang lain.[8]

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Saiful Mubin Mz dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 judulnya adalah **"Interaksi Sosial Wanita Single Parent".** Penelitian tersebut membahas tentang stigma masyarakat yang

[8]Abdul Aziz, (Pemaknaan Perempuan Pasca Perceraian), skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2012, Digilibuinsby.ac.id (diakses pada tanggal 10/10/2016 pukul 14.11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang *"single parent"* karena perceraian sebagai sebuah kecacatan dalam nilai sosial. Sebab statusnya dianggap sebagai kegagalan dari pihak perempuan. Adanya anggapan dan pelabelan tersebuat menjadikan perempuan *single parent* merasa emosi dan menimbulkan tekanan batin. Faktor ekonomi juga menjadi kendala karena mereka tidak lagi diberi nafkah oleh pihak laki-laki. Hal itu menjadikan perempuan harus berusaha untuk dapat menghidupi anaknya seorang diri dengan banyak sekali kebutuhan.

Interaksi sosial yang terjadi pada perempuan *single parent* seringkali menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat, karena masyarakat menganggap *single parent* mempunyai banyak masalah dalm kehidupannya. Seorang *single parent* mempunyai kondisi psikologis yang kurang baik karena persepsi masyarakat tersebut. Akibatnya, interaksi dengan masyarakat sekitar juga jarang dilakukan. Selain terganggu dengan stigma masyarakat ia juga disibukkan dengan pekerjaanya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya[9].

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Wintarti dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan IAIN Walisongo Semarang dengan judul **"Problematika Perceraian dan Dampaknya Terhadap Tingkah Laku Anak Desa**

[9] Saiful Mubin Mz, (Interaksi Sosial Wanita Single Parent), Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, 2015, Digilib.uinsby.ac.id (diakses pada tanngal 20/10/2016 pukul 15.11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purworejo Kabupaten Kendal" pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang kasus perceraian yang sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Perceraian dalam keluarga berawal dari suatu konflik antar anggota keluarga. Bila konflik sudah pada titik kritis, kasus perceraian berada diambang pintu. Peristiwa perceraian selalu mendatangkan ketidak tenangan berfikir dan ketegangan yang memakan waktu lama. Saat kemelut, masing-masing pihak keluarga mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan dengan hidup baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru, seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Situasi rumah menjadi lain, karena diatur oleh satu orang tua saja.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa akan membawa dampak yang mendalam, antara lain dapat menimbulkan stress dan perubahan fisik serta mental. Dengan demikian untuk membina suatu rumah tangga yang bahagia tidak mudah, perkawinan bisa kandas ditengah jalan. Bukan kebahagiaan yang didapat tetapi hanyalah pertengkaran. Bukan kecocokan yang terjadi antara suami istri melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain yang tidak bisa disatukan[10].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini adalah lebih berfokus terhadap usaha-usaha perempuan dalam

[10] Wintarti, (Problematika Perceraian dan Dampaknya terhadap Tingkah Laku Anak), Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, 2014, Eprints.walisongo.ac.id (diakses pada tanggal 28/02/2014 pukul 14.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya yang merangkap perannya sekaligus sebagai seorang laki-laki. Artinya ia harus siap bekerja mencari nafkah yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki sekaligus mendidik anaknya sebagai seorang ibu. Ketahanan perempuan dalam kasus ini dipertaruhkan oleh problema di dalam masyarakat dan keluarga tentang kegagalan pernikahan yang terjadi terhadap dirinya.

Penelitian ini juga mengulas tentang strategi perempuan pasca bercerai dengan berbagai upaya yang ia lakukan. Peneliti menggali data untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan seorang perempuan pasca perceraian. Kemudian menganalisisnya menggunakan teori berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi. Peneliti menggunkan teori feminisme radikal dan tindakan sosial sebagai pisau analisis terkait dengan peran ganda perempuan pasca bercerai dan strateginya.

B. Perceraian sebagai Tanda Adanya Disfungsi Keluarga

Pada hakikatnya perempuan identik dengan karakter yang lemah lembut, keibuan, dan mempunyai hati yang sensitif. Dalam masyarakat kebanyakan perempuan mempunyai peran dan posisi dibawah laki-laki, artinya mayoritas perempuan selalu dipimpin dan cenderung mengikuti kehendak dari laki-laki. Dalam kehidupan keluarga, kebanyakan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya hanya pada kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mengurus anak, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur keuangan keluarga. Sementara untuk mengurus hal lain yang bersifat penting akan tetap laki-laki sebagai penentu keputusan. Tetapi dalam era modern seperti sekarang tidak jarang perempuan yang merangkap tugas menjadi ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan.

Perceraian memang erat kaitannya dengan konflik, meskipun konflik dalam kasus perceraian bersumber dari kedua belah pihak namun pada dasarnya tidak seorang pun mengharapkan demikian[11]. Perceraian memang banyak sekali sebabnya, misalnya dalam kasus pernikahan dini. Pasangan yang masih dalam tahap labil terkadang mempunyai emosi yang sulit dikendalikan karena mereka sama-sama mempunyai keinginan dan tujuan hidup berbeda satu sama lain. Meskipun begitu sebuah pemutusan tali pernikahan memang selalu berakar dari peran antar hubungan suami istri, pembinaan hubungan keluarga akan kurang berjalan dengan baik ketika pasangan itu sendiri tidak memiliki keinginan untuk membina hubungan keluarga yang harmonis.

Di Indonesia perceraian diamanatkan pada Undang-Undang Perkawinan Pasal 39 ayat 1 sampai 3 yang dengan tegas menyatakan bahwa : (1) perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang bersangkutan tidak berhadil mendamaikan kedua belah pihak. (2) untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa diantara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. (3) tata cara

[11] William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundang-undangan tersendiri.[12]

Dalam kasus perceraian di Kelurahan Petemon Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, perempuan yang telah bercerai mempunyai peran yang besar dalam kehidupan rumah tangganya. Status sebagai *janda* atau *single parent* menjadi akibat dari sebuah keputusan yang telah diambil. Perempuan mempunyai permasalahan yang kompleks setelah ia lepas dari ikatan laki-laki. Permasalahan perempuan dalam kasus ini mengarah pada kondisi perekonomian, hak asuh anak, peran ganda, persepsi masyarakat dan penyesuaian seksualitas. Maka dari itu, perempuan mempunyai stratregi dalam menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian.

Perceraian dalam suatu keluarga dianggap sebagai tanda adanya disfungsi keluarga. Pada sebagian orang menganggap bahwa perceraian adalah sebuah keputusan yang berat tetapi harus dilakukan dengan banyak pertimbangan. Misalnya terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Karena dianggap menodai kesakralan pernikahan dan kepercayaan, maka memutuskan bercerai sebagai solusinya.

Salah satu penyebab pada pasangan menikah adalah pengabaian kewajiban rumah tangga. Hal ini bisa terjadi ketika antara pasangan terlalu sibuk dengan kegiatannya di luar rumah, misalnya kedua orang tua sama-sama bekerja sehingga anak menjadi kurang perhatian dan tidak terurus

[12] Udin Safala, *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, (STAIN Ponorogo : 2015) , hlm 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Persoalan keuangan nampaknya juga menjadi problema tersendiri bagi pasangan sebelum terjadinya perceraian. Tidak cukupnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya juga dapat dijadikan alasan bagi pasangan untuk bercerai. Ketidakcocokan dalam hubungan seksual juga masuk dalam problematika yang melanda pasangan menikah. Misalnya terjadi penolakan dalam hubungan seksual atau terjadi keengganan dari salah satu pihak[13].

Dalam kaitanya dengan keengganan dalam ranah seksualitas ini dapat menimbulkan perselingkuhan, sebab antar pasangan merasa tidak mendapatkan nafkah biologis. Perselingkuhan yang terjadi menjadikan ketidakterimaan dari pasangan sehingga menimbulkan perkataan kasar, kekerasan fisik yang menimbulkan tindak KDRT dalam lingkup rumah tangga. Hal lain adalah ketidakcocokan dengan keluarga besar dari pihak suami maupun istri, banyak diantar kasus perceraian didasari oleh keterlibatan keluarga terlalu jauh. Karena merasa banyak tekanan mereka memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan bercerai.

Dalam kasus perceraian yang marak terjadi belakangan ini memang menjadi keresahan sendiri bagi pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang dihadapakan pada konflik rumah tangga tentu mempunyai tantangan untuk tetap menjaga tali pernikahan agar terhindar dari

[13] T.O Ikhromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 153-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perceraiaan. Karena memang perceraian dianggap sebagai kegagalan yang mempunyai beberapa dampak besar, diantaranya adalah :

1) Penyesuaian Status Baru Mantan Pasangan Suami-Istri dengan Lingkungan Sosial

Dampak yang dirasakan bagi mantan suami dan istri pasca bercerai yang biasanya terjadi adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial. Penyesuaian yang harus dilakukan adalah untuk proses terhadap peran baru, seseorang pada masa tersebut tentu mengalami perasaan bimbang yang melihat sebuah perceraian sebagai sesuatu yang melegakan karena dianggap sebuah puncak dari penyelesaian konflik rumah tangga, sekaligus sebagai tekanan tersendiri bagi mantan pasangan suami istri yang biasanya masih mengenang masa-masa ketika mereka masih bersama.

Penyesuaian kembali ini termasuk upaya mantan pasangan suami istri untuk mempunyai hak dan kewajiban individu. Meskipun kehidupan setelah bercerai merupakan suatu kehidupan baru, namun masih ada ikatan-ikatan diantara pasangan yang bercerai. Ikatan yang paling penting adalah ikatan sebagai orang tua dari anak yang dilahirkan selama perkawinan. Setelah bercerai, mantan suami istri harus mendefiniskan kembali hubungan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran mereka sebagai ayah dan ibu yang sudah tidak tinggal lagi dalam satu rumah.[14]

Pasangan bercerai memang banyak sekali macamnya, beberapa diantara mereka masih menjaga ikatan kekerabatan demi hubungan yang baik terhadap anak-anak mereka. Pasangan macam ini biasanya adalah pasangan yang bercerai karena sudah ada pertimbangan yang matang. Mereka menganggap perceraian adalah satu-satunya jalan yang ditempuh demi mendapatkan solusi dari masalah yang mereka alami.

Kedua adalah pasangan bercerai dengan meninggalkan perasaan benci, mereka menganggap mantan pasangan sebagai musuh yang patut untuk dibenci. Mereka cenderung menghindari pertemuan satu sama lain, biasanya model pasangan seperi ini menganggap bahwa perceraian memang harus dilakukan karena adanya kesenjangan dalam lingkup keluarga. Misalnya terjadi perselingkuhan atau kekerasan dalam rumah tangga.

2) Tekanan Psikologis Terhadap Anak

Peran anak dalam sebuah perceraian memang penting. Persepsi anak tentang perceraian tergantung dari pandangan anak terhadap hubungan orang tuanya selama pernikahan. Jika pada masa pernikahan kedua orang tua anak sering mempunyai konflik

[14]T.O Ikhromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 157-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau hubungan tidak harmonis, maka reaksi anak akan cinderung memahami bahwa perceraian bukan menjadi tekanan bagi mereka. Tetapi, jika sebelumnya dalam keluarganya mempunyai ikatan yang harmonis maka perceraian akan menjadi tekanan yang sangat besar bagi anak.

Masalah yang dihadapi anak dari pasangan bercerai mengarah pada kondisi psikologis, perceraian dapat membuat kondisi mental anak sangat tertekan, sering gelisah dan stres. Hal-hal tersebut tentu akan mempengaruhi perkembangan anak didalam kehidupan sosialnya baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Dalam kasus seperti ini biasanya akan menyebabkan perilaku menyimpang bagi anak. Akibatnya anak dari pasangan bercerai akan membuat mereka salah pergaulan, mengkonsumsi narkotika, prestasi menurun dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Konflik psikologis anak sebenarnya dimulai dari sebelum perceraian terjadi. Konflik yang sering terjadi sebelum bercerai bisa jadi menjadi tekanan tersendiri oleh anak, pertengkaran yang kadang kala melibatkan anak dianggap menjadi sebuah konflik yang berat bagi anak. Dalam kasus ini dampak negatif dari perceraian terhadap anak lebih kecil dibandingkan apabila kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua tetap mempertahankan perkawinan mereka yang tidak bahagia dan harmonis lagi.[15]

Namun ada hal yang membuat perkembangan anak korban perceraian lebih sulit dibanding dengan konflik yang tengah dialami orang tuanya. Anak dalam fase remaja memang sedang aktif dalam lingkungan sosialnya, anak dalam tahap ini kerap penasaran dengan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya. Dengan konflik yang tengah melanda keluarganya tentu akan membuat anak terlibat sepenuhnya terhadap kejadian yang tengah menimpa orang tua mereka. Kekhawatiran akan perkembangan anak korban perceraian juga menjadi ketakutan tersendiri oleh orang tua yang bercerai.

Faktanya, sebagian anak yang mengalami problema tersebut justru dapat menjadi pribadi yang cepat matang. Anak dalam kasus ini dituntut dengan keadaan agar mandiri dan sigap dalam berbagai permasalahan yang tengah dihadapi. Memang, permasalahan yang dihadapi bagi anak begitu signifikan mengingat problema ini menyangkut dengan institusi kecil yang sehari-hari ia gunakan untuk belajar.

Sebetulnya bagi orang tua atau anak perlu melihat perubahan dalam keluarga dengan memperhatikan hal-hal yang

[15]T.O Ikhromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berkualitas untuk membangun harmoni dalam keluarga, meskipun faktanya kedua orang tua telah bercerai. Karena proses sosialisasi dalam keluarga itu penting. Dimana orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak, agar mereka nantinya mampu berperilaku di masyarakat sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat[16].

3) Konflik dengan Keluarga Besar Kedua Pihak yang Bercerai

Pernikahan memang ikatan antara dua individu laki-laki dan perempuan, tetapi dalam proses pernikahan tentu melibatkan keluarga besar dari pihak suami maupun istri. Begitupun dengan perceraian, konflik dalam perceraian memang timbul dari pasangan menikah tersebut tetapi dampaknya juga akan melibatkan keluarga besar. Konflik yang terjadi pada pasangan pernikahan sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai juga akan menyebabkan konflik bagi keluarga mereka. Biasanya konflik ditengerai dengan adanya perbedaan pendapat antar keluarga, ketidakterimaan karena adanya kesenjangan dalam kehidupan keluarga dan konflik usai perceraian mengenai pembagian harta gono gini maupun perberutan hak asuh anak.

Perceraian tentu akan mengikutsertakan keluarga untuk menyelesaikan konflik, alhasil antar keluarga dari pasangan bercerai akan ikut berkonflik. Hal-hal semacam ini menjadikan

[16] Dr. Linda Darmajanti, "Majalah Wanita Kartini", *Februari tahun 2012*, hlm 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpecahan dari kedua belah pihak yang sebelumnya disatukan dengan kondisi yang baik dan harmonis.

C. Problematika Kehidupan Perempuan Pasca Perceraian

Problematika yang dihadapi perempuan pasca bercerai cukup banyak, dimulai dari tuntutan ekonomi, kemandirian, peran ganda, sampai pada perspektif masyarakat yang menganggap janda adalah status yang mempunyai makna berbeda.

Dalam kegiatan ekonomi perempuan yang dihadapkan dalam kasus perceraian memang dituntut untuk lebih pintar mengatur perekonomian rumah tangga, terlepas dari apakah perempuan masih mendapatkan nafkah lahir dari mantan suaminya. Melihat dari perspektif Islam tentang hak-hak anak misalnya disebutkan bahwa seorang ayah tidak hanya berkewajiban membuatkan anaknya akta kelahiran yang sah, yang membuktikan bahwa anak tersebut adalah anak sahnya tetapi uga berkewajiban untuk memberi nafkah dan keperluan lainnya seperti keperluan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya[17].

Perekonomian agaknya menjadi hal yang pokok dalam lingkup rumah tangga, perekonomian menjadi standarisasi bagi kesejahteraan keluarga. Perekonomian adalah salah satu faktor kuat pendukung keharmonisan keluarga. Karena terpenuhinya kebutuhan rumah tangga

[17] Justitia Islamica, *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, (STAIN Ponorogo : 2015) , hlm 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bergantng pada kondisi perekonomian keluarga itu sendiri. Semakin besar kemampuan ekonomi keluarga semakin, maka semakin banyak pula kebutuhan-kebutuhan yang mereka penuhi. Kemudian semakin kecil kemampuan ekonomi dalam keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan ekonomi yang dapat terpenuhi[18].

Masalah ekonomi inilah yang seringkali menjadi pemicu permasalahan dalam keluarga. Perempuan menggugat cerai laki-laki juga dapat didasarkan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil atau penghasilan perempuan lebih banyak dari laki-laki, bisa juga laki-laki tidak bekerja dengan hanya menggantungkan hidupnya pada perempuan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perempuan mempunyai kuasa penuh dalam lingkup rumah tangganya. Namun, setelah bercerai perempuan juga menghadapi kendala perekonomian yang signifikan. Perempuan dituntut utuk bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri, jika sebelumnya ia adalah pencari nafkah tambahan setelah bercerai ia akan menjadi pencari nafkah utama.

Dalam hal perekonomian sepak terjang perempuan memang berbeda dan terbatas dibanding dengan laki-laki. seringkali terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana telah digambarkan hal tersebut mempengaruhi pola kehidupan perempuan diluar rumah. Disini timbul anggapan bahwa rumah tangga termasuk dalam aliansi kuat untuk menghadapi persoalan ekonomi, tetapi dalam konteks

[18] Tim Carrisa, *Solusi Problema Keluarga,*(Yogyakarta : Charissa Publisher, 2013), hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda keluarga dianggap sebagai penghambat kemandirian perempuan dalam perekonomian[19].

Kasus tersebut tentu menjadikan perempuan berada dalam belenggu kebimbangan, dilain soal perempuan mempunyai peranan sebagai ibu rumah tangga yang sepenuhnya dihadapkan pada tugas di dalam rumah. Namun, dalam kasus lain jika hanya berdiam diri di dalam rumah banyak perekonomian yang tidak *tercover* dengan baik jika tidak diimbangi dengan perempuan sebagai pencari nafkah tambahan. Pada perempuan modern juga banyak mengalami hal serupa, menjadi ibu rumah tangga atau meniti karier akan menjadi persoalan bagi mereka.

Dalam pola pengasuhan anak juga menjadi kendala tersendiri yang dialami perempuan pasca bercerai. Anak dalam didikan dua orang tua tentu akan berbeda dengan didikan hanya dengan satu orang tua saja. Hal ini bisa saja mempengaruhi perilaku anak, jika anak kekurangan perhatian dari orang tua akan menyebabkan berperilaku menyimpang. Pola pengasuhan anak tentu menjadi masalah yang berarti bagi semua orang tua. Dengan itu tentu menjadi tugas tersendiri bagi perempuan *single parent* untuk dapat mendidik anak-anak agar terhindar dari penyimpangan perilaku akibat dari perceraian dari kedua orang tuanya.

Sosialiasasi orang tua terhadap anak sangatlah penting. Anak adalah sebagai *center* dalam keluarga. Baik buruk sikap dan perilaku anak

[19] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial,* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada pola pengasuhan orang tuanya. Untuk itu anak akan menjadi fokus perhatian keluarga, anak-anak harus betul-betul diperhatikan oleh orang tua supaya menghasilkan generasi yang kelak mampu bersosialisasi di masyarakat dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada.[20]

> "....Kurangnya perhatian orang tua tentu akan mempengaruhi pola interaksi anak terhadap lingkungan sekitar. Sulitnya orang tua meluangkan waktunya untuk anak-anaknya kerap ditemukan masalahnya, seperti anak sulit diajak berbicara, bandel, dan nilai sekolah anjlok. Hal tersebut karena kurangnya komunikasi dan interaksi antar orang tua dan anak".[21]

Persepsi masyarakat juga menjadi masalah tersendiri bagi perempuan. Bagi sebagian orang perceraian kerap dipandang sebagai sebuah aib, baik dari segi status atau proses terputusnya ikatan pernikahan tersebut. Makna janda dalam masyarakat nampaknya juga menjadi masalah tersendiri, seringkali masyarakat memandang janda adalah sebuah status yang memiliki makna berbeda. Janda sering diidentikan dengan aib dari gambaran sebuah kegagalan pernikahan. Timbulnya stigma negatif dari masyarakat terkadang menjadikan janda mempunyai pergaulan yang terbatas di lingkungan sekitarnya. Problema yang terjadi pada kasus ini tentu akan menjadi penghambat bagi perempuan usai bercerai dalam bersosialisasi di masyarakat.

[20] Dr. Linda Darmajanti, "Majalah Wanita Kartini" *Februuari tahun 2012*, hlm 73
[21] *Ibid*,74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyesuaian seksualitas dapat juga dikatakan sebagai problematika kehidupan perempuan pasca bercerai. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat sensitif bagi perempuan. Perempuan pasca bercerai akan dihadapkan dengan tatanan kehidupan baru yang lepas dari ikatan biologis laki-laki. Banyak hal yang menjadi kendala tersendiri bagi perempuan terkait dengan penyesuain seksualitas. Seperti halnya pandangan laki-laki terhadap seorang janda. Hal ini juga dapat menajdi pemicu adanya perselingkuhan dari pihak laki-laki yang biasanya masih menjadi suami dari wanita lain.

Penyesuaian hubungan seksual dimaknai berbeda pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih cinderung mengeluhkan hubungan seks daripada wanita, hal tersebut karena laki-laki manganggap lebih penting untuk mengevaluasi hubungan perkawinan dibandingkan dengan kepuasan wanita akan keseluruhan hubungan perkawinan mereka[22]. Pada dasarnya laki-laki lebih bebas jika terlibat dalam tingkah laku yang mungkin dianggap kurang wajar atau tidak dianggap hal ini akan berbeda pada perempuan, laki-laki pada umumnya mempunyai pergaulan yang lebih luas dibanding dengan wanita.

[22] William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perubahan Nilai dan Tatanan Kehidupan di Kalangan Perempuan Pasca Bercerai

Masyarakat, secara umum menempatkan perempuan dilingkungan keluarga dan rumah tangga. Peranan perempuan dalam lingkup keluarga antara lain sebagai pemelihara tradisi, norma, dan nilai serta penghubung untuk generasi kedepannya[23]. Dengan anggapan ini perempuan yang menjadi janda, setelah perceraian aka menghadapi tantangan tantangan kehidupan didalam masyarakat. Mereka dianggap sebagai perempuan yang tidak benar.

Sebenarnya keputusan perempuan untuk bercerai tidaklah dilakukan dengan mudah, perempuan mempunyai hati yang sensitif, Perceraian akan menimbulkan prahara jiwa bagi mereka. Namun, opsi untuk bercerai ini mereka ambil demi menyelesaikan konflik yang terjadi dalam lingkup rumah tangganya. Pasca bercerai akan dimulailah peran yang baru. Sebagai seorang *janda* atau *single parent* dia harus menghadapi berbagai problematika hidup dengan kekuatan dirinya. Mereka harus menyadari bahwa mereka yang memutuskan kemunculan peran baru terebut.

Jika perempuan yang bercerai mempunyai anak, maka peran baru dalam pengasuhan anak akan dimulai. Setelah bercerai tugas pengasuhan anak akan berubah dengan dilakukan sendiri, pola pengasuhan anak tentu

[23]T.O Ikhromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berbeda saat dilakukan oleh mantan suami. Tentunya semua yang ada dalam lingkup rumah tangga akan berubah. Perubahan dalam lingkup keluarga bercerai akan ikut merubah struktur didalamnya. Sehingga perubahan peran dan status akan berdampak pada perekambangan anak, tentunya perempuan *single parent* harus mengupayakan kehidupan keluarga yang tetap berjalan sesuai dengan strukurnya walaupun ia telah bercerai.

E. Teori Tindakan Sosial dan Feminisme Radikal sebagai Pisau Analisa

I. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal di Munchen, 14 Juni 1920. Teori tindakan sosial masuk dalam paradigma definisi sosial yang terfokus pada kekuatan individual, individu sebagai anggota masyarakat memformulasikan sendiri tentang peristiwa atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Kemudian individu sendirilah yang mendefinisikan situasi yang dihadapinya[24].

Pemahamannya terhadap teori tindakan sosial bermula ketika Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber membuat perbedaan antara memahami sebuah tingkah laku dan menjelaskannya secara kausal. Dia menunjukkan bahwa pemahaman sosiologis tantang

[24]Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995) hlm 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dilakukan dengan melihat makna-makna yang muncul dalam tindakan yang diungkapkan melalui simbol-simbol bersama[25].

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas dilakukan dengan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respon. Dalam teori tindakan sosialnya tujuan lain Weber adalah untuk memfokuskan perhatian pada individu bukan pada kolektivitas artinya Weber memfokuskan sebuah tindakan dilakukan oleh individu bukan kelompok. Tujuan ini sama dengan tindakan yang ditentukan oleh perilaku individu dalam lingkungan dan perilakunya terhadap manusia lain.

Weber menekankan tindakan pada makna dan pemahaman untuk menunjukan betapa pentingnya *hermeneutik* dan fenomenologi didalam teori tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu[26].

Didalam teorinya tentang tindakan, Weber berfokus pada individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan

[25] Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial,* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 205

[26]George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda,* (Jakarta : CV Rajawali, 1985) hlm 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kolektivitas. Weber membedakannya kedalam empat tipe. Semakin rasional tindakan itu akan semakin mudah dipahami. Ada beberapa tipe tindakan yang dijelaskan oleh Weber. Yang pertama adalah tindakan yang murni atau biasanya disebut dengan *Zwerk Rasional*. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam zwerk rasional tidak absolut. Ia juga dapat menjadi cara dari tujuan berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka dengan mudah memahami tindakannya itu.

Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-saran yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan mempertimbangkan dengan jelas antara sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan mempertimbangkan dengan jelas atau sasaran, seorang pelaku dan terang keadaan-keadaan khusus tindakannya dan efek samping yang timbul akibat tindakan yang dilakukannya. Menurut Weber kerangka berfikir ini bersifat logis, ilmiah,dan ekonomis.[27]

Analisis Weber tentang tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Sejauh tingkah laku aktual mendekati tipe ideal rasional, tingkah laku tersebut langsung dapat dimengerti. Namun pada kenyataannya

[27] Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional tersebut.[28]

Tindakan selanjutnya adalah sebuah tindakan dimana aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan cara yang tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan lain ini merujuk kepada tujuannya itu sendiri, tindakan ini disebut dengan (*Werktrational action*). Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.[29]

Menurut tindakan ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Mereka lebih gencar megejar nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang evaluatif. Manusia yang mengatkan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasionalitas nilai karena tujuan secara logis dalam segala bentuk dapat mengendalikan tujuan tersebut yang dinilai oleh pelaku.[30]

Kemudian Weber juga menjelaskan tentang *Affectual Action* yaitu tidakan yang dibuat-buat, yang dipenuhi dengan emosi dan kepura-puraan aktor. Menurut Weber tindakan ini sulit

[28]Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm *208*
[29] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985) hlm 47
[30] Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dan tidak rasional. Tindakan efektif ini dinilai sebagai tingkah laku yang berada langsung dibawah dominasi perasaan. Disini tidak ada rumusan sadar atas nilai atau kalkulasi rasional dengan sarana-saran yang cocok. Tindakan ini merupakan tindakan yang emosional karena bukan tindakan yang rasional.[31]

Terkhir tentang empat tipe tindakan menurut Weber adalah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan pekerjaan di masa lalu saja, tindakan ini disebut dengan *Tradisional Action*[32]. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang sebenarnya, dan karena tindakan ini adalah tindakan sejati. Dengan itu Weber memperhitungkan tindakan ini sebagai interasionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah kesadaran.[33]

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas dan ideal, ia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal tindakan. Selain itu Weber mengatakan bahwa sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang

[31]Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm *209*
[32] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985) hlm 48
[33] Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi[34].

Dengan mempergunakan tipe-tipe tindakannya, Weber bisa menyusun sebuah gambaran terpadu mengenai manusia indvidual menurut kombinasi jenis tindakan yang mencirikan tingkah laku mereka. Individu-individu akan menjadi berbeda sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan. Weber juga memasukkan pandangannya tentang kodrat manusia yang cinderung untuk membuat pilihan dan nilai atas dasar struktur otoritas masyarakat dimana tempat individu tersebut tinggal.[35]

Teori tindakan sosial diatas dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa kasus dalam topik yang diangkat peneliti mengenai strategi perempuan dalam menghadapi berbagai problemtika kehidupan pasca perceraian. Dalam teori tindakan sosial yang berfokus pada tindakan individu yang benar-benar nyata yang diarahkan kepada individu lain dan bukan pada benda mati. Hal ini dapat dikaitkan dengan usaha dan strategi perempuan dalam menghadapi permasalahan setelah ia bercerai. Perempuan dalam kasus ini melakukan berbagai usaha sebagai bentuk tindakannya dalam menghadapi probelmatikanya pasca perceraian. Strategi yang dilakukan perempuan disini berdasarkan

[34]George Ritzer, *Teori Sosiologi,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012) hlm 216
[35] Tom Cambell, *Tujuh Teori Sosial,* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan problematika yang ia hadapi, semakin besar masalah yang melanda dirinya semakin besar pula usahanya untuk menyelesaikan.

Disini strategi perempuan termasuk kedalam sebuah usaha untuk mencapai target, yaitu menghadapi problematika kehidupan pasca perceraian dan menyelesaikannya. Problematika yang dimaksud adalah dalam hal perekonomian, peran ganda, hak asuh anak, dan penyesuaian seksualitas. Dapat dilihat bagaimana usaha perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahannya pasca perceraian. Karena tindakan ini mengarah pada usaha individu beserta usahanya maka perempuan maka ada keterkaitan dengan analisa Weber mengenai tindakan sosial.

Dalam tindakan yang dilakukan oleh perempuan pasca bercerai masuk dalam kategori *Zwerk Rasional*. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Dapat dilihat ketika perempuan melakukan usaha-usaha untuk melakukan strategi ketika mereka keluar dari lingkup rumah tangganya. Tindakan yang dilakukan perempuan pasca bercerai masih seputar tentang usahanya untuk membuat kehidupanya kembali bermakana meskipun tanpa adanya suami yang sebelumnya menjadi partner hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mempunyai kehidupan yang sejahtera memang dambaan bagi setiap orang, oleh karenanya banyak strategi yang dilakukan oleh perempuan pasca bercerai untuk tetap bisa menjalani problema kehidupan. Perempuan *single parent* akan melakukan usaha-usaha yang membuatnya menjadi perempuan yang mandiri dengan kehidupannya yang baru. Kaitan teori tindakan sosial diatas dengan fokus penelitian adalah pemaknaan perempuan terhadap usahanya melakukan startegi dalam mengahadapi problematika kehidupan pasca perceraian.

II. Teori Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah sebuah gerakan dimana pemikiran kaum perempuan mengacu pada ketidaksetaraan dalam ranah rumah tangga. Dalam gerakan feminisme radikal penindasan didominasi oleh seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Dalam keluarga misalnya, tugas utama perempuan hanya sebatas melayani kebutuhan suami, baik secara sosial maupun biologis.

> "....Fenimisme radikal terkenal dengan analisis kesetaraan gendernya yang menekankan laki-laki sebagai sebuah kelompok yang mendominasi perempuan sebagai kelompok utama yang memperoleh keuntungan dari penindasan atas perempuan. Sistem dominasi ini dinamai dengan patriarki, tidak diturunkan dari sistem ketidaksertaan sosial lainnya dimana peran perempuan dalam lingkup sosial lebih terbatas dibanding dengan laki-laki.[36]

[36]Silvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1990) , hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran feminis radikal berpendapat bahwa struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hirarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori yang mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial, oleh karenanya kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dalam hal ini jenis kelamin mementukan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis serta kepentingan dan nilai-nilainya[37].

Feminis radikal berbicara tentang pemaknaan perempuan terhadap ketidakadilan dan kesengsaraan yang dianggap wanita sebagai masalah personal. Feminis radikal juga memprotes eksploitasi wanita dan pelaksanaan peran sebagai istri, ibu, dan pasangan seks laki-laki, serta menganggap perkawinan sebagai bentuk formalisasi pendiskriminasian terhadap mereka.

Kaum feminis radikal menyoroti konsep utama yaitu patriarki dan seksualitas. Patriarki sebenarnya tidak hanya pada area kekerabatan saja, tetapi juga dalam semua lingkup kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, keagamaan dan seksualitas. Feminisme radikal mengacu pada aspek sistematik dari subordinasi perempuan sebagai akibat adanya unsur patriarki. Pada ideologi patriarki mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan seksual kaum laki-

[37]Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak mereka sebagaimana dikatakan, patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, tetapi penentuan pula kondisi keibuan mereka[38].

> "....Feminisme radikal mempunyai anggapan bahwa keluarga adalah suatu institusi yang menindas, tempat perempuan menyumbang pada penindasan terhadap mereka sendiri sebagai suatu kelompok melalui sosialisasi sebagai objek seks dan persamaan simbolis mereka sebagai sosok "ibu"[39].

Pemisahan wanita dari rumah yang penuh kekerasan adalah hal yang mungkin, sebab wanita dalam aliran feminisme radikal tidak dapat terbelenggu oleh keadaan patriarkatnya di dalam rumah. Mengingat bahwa sistem patriarki lah yang memegang kendali kuat, maka laki-laki lah yang berhak membuat definisi tentang perilaku yang pantas diterima ataupun tidak pantas diterima. Hal tersebut menjadikan posisi perempuan memang selalu di bawah naungan dan peran laki-laki.

Feminisme radikal memang telah banyak menjadi praktik bagi perempuan-perempun modern. Bagi sebagian orang mempunyai anggapan bahwa sebuah pernikahan memang bukan satu-satunya sumber kebahagiaan. Seperti dalam kasus yang dialami oleh Ruspiah janda yang 12 kali menikah, dia menganggap bahwa kebahagiannya justru datang saat ia hidup sendiri. Pernikahan terlamanya hanya bertahan sekitar 5 tahun, Ruspiah

[38]Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 49

[39]Jane C Ollenburger dan Hellen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, (yogykarta : rineka cipta, 2002*)*, hlm 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang mempunyai prinsip bahwa ia tidak mau tersakiti. Untuk itu sekalinya ada hal yang dilakukan oleh suami sekiranya bersifat menyakiti ia langsung menggugat cerai.[40]

Dalam pembahasan Sarah Gamble yang menyatakan bahwa pernikahan sebagai ajang diskriminasi laki-laki diperkuat dengan kutipannya dalam buku karya William Blackstone "Commentary on the Laws of England" tahun 1976 yang ditulis di dalam bukunya Feminisme dan Postfeminisme. Buku ini menyatakan bahwa dengan pernikahan, maka eksistensi yang paling mendasar dan sah dari seorang perempuan menjadi tertangguhkan, atau paling tidak eksistensi ini disatukan dan diseleraskan dengan eksistensi suaminya, yang dibawah perlindungan, penjagaannya dan nangannya, perempuan itu melakukan sesuatu.[41]

Relasi produksi patriarki pertama adalah keluarga. Melalui strukur inilah pekerjaan rumah tangga perempuan diambil alih oleh suami mereka atau orang-orang yang tinggal bersama mereka, karena pada dasarnya peran laki-laki dalam sebuah keluarga sanga mendominasi. Seorang perempuan boleh jadi menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka, khususnya saat dia tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga

[40] *Majalah wanita Kartini No.2316 tahun 2012*, hlm 56
[41] Sarah Gamble, *Feminisme & Potsfeminisme*,(Yogyakarta : Jalasutra, 2004) hlm 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kelas yang memproduksi, sementara para suami adalah kelas pengambil alih.[42]

Menurut Marilyn French pada kajiannya mengenai feminisme radikal-kultural. Dalam buku French yang berjudul *"beyond power"*, French mengklaim bahwa opresi laki-laki terhadap perempuan secara logika mengarahkan kepada sistem lain bentuk dominasi manusia. Jika mungkin memberikan pembenaran atas dominasi laki-laki terhadap perempuan, maka mungkin pula memberikan atas segala dan setiap bentuk dominasi[43].

Ia menyimpulkan bahwa dengan hasrat laki-laki untuk menguasai kombinasi "perempuan atau laki-laki" maka lahirlah patriarki, suatu sistem hirarki yang menghargai apa yang disebut dengan *power over*. Pada awalnya, patriarki yang dikembangkan untuk memastikan kelangsungan hidup komunitas manusia, *power over* secara cepat menjadi, dibawah patriarki, suatu nilai yang tumbuh hanya untuk pengalaman menjadi orang yang berkuasa, pemegang hukum, bos, nomor satu didalam urutan status hirarki. French berspekulasi bahwa tanpa dapat dilembutkan oleh kerja sama, persaingan patriarkal, pada akhirnya akan mengarah kepada konflik manusia yang tak terkendalikan[44]. Feminisme radikal-kultural lebih menekankan pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda serta

[42]Silvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1990) hlm 29
[43]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998) hlm 80
[44]*ibid*, 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran yang berbeda pula, dengan perbedaan tersebut kemudian munculah kelengkapan antara laki-laki dan perempuan.

Jika menganalisa teori feminisme radikal dengan topik penelitian yang berfokus pada strategi perempuan dalam mengatasi problematika kehidupan pasca bercerai, memang lebih mengarah pada usaha perempuan dalam menjalankan perannya sebagai *single parent* yang merupakan konsekuensi dengan keputusan yang diambil. Dalam kasus perceraian ini banyak dilakukan oleh perempuan sebagai penggugat. Hal ini menjadi anggapan bahwa perempuan mempunyai kekuasaan yang mereka anggap dapat melebihi posisi laki-laki. Mereka terkesan tidak lagi membutuhkan sosok laki-laki. Dengan mereka mengambil keputusan yang dirasa sebuah solusi, adalah sebuah bukti bahwa perempuan mempunyai alasan yang dirasa masuk akal dengan keputusannya. Misalnya ketika laki-laki meminta poligami atau terjadi perselingkuhan ini menjadikan perempuan memilih menjadi seorang "janda" daripada bertahan dengan laki-laki yang tidak setia.

Setelah perempuan melepaskan kontak biologisnya dengan laki-laki maka ia akan berhadapan dengan pekerjaan yang harus ia lakukan sendiri pula. Dalam kasus ini jika perempuan sebagi subjek penentu keputusan agaknya ia tidak akan kebingungan dengan strategi apa yang akan mereka lakukan. Perempuan merasa dirinya sedang menjalankan peran baru yang baru saja ia ciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, artinya ia mungkin saja merasa lebih baik dengan peran baru ini daripada ketika ia masih menjadi istri dari laki-laki.

Tekanan yang ia dapatkan selama masih dalam lingkup keluarga juga dapat menjadikan ia keluar dari ranahnya. Terlepas dari itu perempuan yang memilih untuk mengakhiri hubungan rumah tangganya adalah tipe perempuan yang dapat meruntuhkan sisi maskulinitas laki-laki. Ia merasa bahwa semua kehendak yang ia inginkan dapat terwujud dengan semua keputusan yang ia ambil.

Keterkaitan teori feminisme radikal dengan topik penelitian ini adalah kuasa perempuan dalam menentukan keputusan yaitu menggugat cerai. Tekanan yang mereka hadapi selama pernikahan merupakan alasan mereka untuk memilih menjadi *single parent.* Kenyataanya perempuan yang melepaskan dirinya dari laki-laki justru mendapatkan kebahagiaan. Mereka mempunyai anggapan bahwa pernikahan yang mereka jalani bukan merupakan sumber kebahagiaan mereka. Hal ini berkesinambungan dengan pembahasan feminsme radikal yang mengatakan bahwa keluarga merupakan sebuah institusi yang menindas bagi perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id